

PEMAHAMAN MAHASISWA PAI ANGKATAN 2018 TENTANG SUMBANG NAN DUO BALEH DAN KATO NAN AMPEK PADA MATA KULIAH KEMINANGKABAUAN DI IAIN BUKITTINGGI

Varizki Syaf Putra¹, Iswantir M², Wedra Aprison³, Arifmiboy⁴

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
spvarizki@gmail.com

Abstract: *The background of this research is the strengthening of moral education or the application of character values which are now very relevant to overcome the moral crisis that exists today. The moral crisis against children, youth, friends and parents, crimes against parents, behavior and ethics that are not guarded are social problems that cannot be resolved at this time. Therefore, how important is the cultivation of character in education. The approach taken in this study is a qualitative approach, because the researcher tries to describe what are the Applications of Character Education Values in Minangkabauan Courses: Donations of Nan Duo Baleh and Kato Nan Ampek in Islamic Religious Education Students Class of 2018/2019 at IAIN Bukittinggi. This qualitative descriptive research is not intended to test certain hypotheses but only describes what it is about variables, symptoms or events encountered in the field. The collected data was then analyzed using qualitative analysis techniques. The results showed that the Application of Character Education Values in Minangkabauan Courses: The Contribution of Nan Duo Baleh and Kato Nan Ampek to Islamic Religious Education Students Class of 2018/2019 was by using exemplary methods and habituation. So in the application of character education values in the material of discordant nan duo baleh and kato nan ampek, among other things, the results of the research are: 1) students' understanding of the discordant material due to duo baleh and kato nan ampek. 2) students' interest in the discordant material by the duo baleh and kato nan ampek. 3) actualization of the values of character education in the material of donating nan duo baleh and kato nan ampek 4) exemplary and habituation methods.*

Keyword: *Planting, character education values, donations by the duo baleh and kato nan ampek*

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah penguatan pendidikan moral ataupun penerapan nilai-nilai karakter yang sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang ada pada zaman sekarang. Krisis moral terhadap anak-anak, remaja, teman dan orangtua kejahatan terhadap orang tua, perilaku dan etika yang kurang dijaga merupakan masalah sosial yang belum bisa dituntaskan saat ini. Oleh karena itu, betapa pentingnya penanaman karakter pada pendidikan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena peneliti berusaha mendeskriptifkan Apa sajakah Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Keminangkabauan: Sumbang Nan Duo Baleh dan Kato Nan Ampek Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018/2019 Di IAIN Bukittinggi. Penelitian deskriptif kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesa tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variable, gejala atau kejadian yang ditemui dilapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Keminangkabauan: Sumbang Nan Duo Baleh Dan Kato Nan Ampek Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018/2019 itu dengan menggunakan metode teladan dan pembiasaan. Maka dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi sumbang nan duo baleh dan kato nan ampek, antara lain hasil penelitiannya adalah: 1) pemahaman mahasiswa terkait materi sumbang nan duo baleh dan kato nan ampek. 2) ketertarikan mahasiswa terhadap materi sumbang nan duo baleh dan kato nan ampek. 3) aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada materi sumbang nan duo baleh dan kato nan ampek 4) metode keteladanan dan pembiasaan.

Kata kunci: Penanaman, nilai-nilai pendidikan karakter, sumbang nan duo baleh dan kato nan Ampek

Pendahuluan

Menurut Undang - undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). Pengertian pendidikan dalam pandangan Islam juga dijelaskan dalam QS. al-Mujadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (Al - Mujadilah ayat : 3)

Pendidikan sebagai usaha mengembangkan pribadi manusia dari aspek jasmani dan rohani yang berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi atau pertumbuhan, dapat dicapai jika berlangsung proses demi proses. Proses dalam pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan dengan mengarahkan anak didik kepada optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia yang individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya (M.Arifin, 1996).

Fenomena merosotnya akhlak generasi bangsa yang termasuk di dalamnya terdapat para petinggi kerap kali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yaitu membentuk manusia yang utuh dengan akhlak sebagai indikator utama, generasi dengan karakter akhlak mulia juga merupakan salah satu yang diharapkan pada tujuan utama pendidikan.

Karakter yang dibutuhkan bukan hanya dari lingkungan pendidikan/sekolah saja, akan tetapi lingkungan sosial dan lingkungan rumah juga sangat berperan penting dalam lingkup pendidikan. Bahkan bisa dilihat dengan seiring perkembangan zaman dari anak yang berusia dini hingga orang dewasa juga berhadapan dengan persaingan dunia, baik itu dari segi ekonomi, politik, sosial, agama, dan budaya. Karakter merupakan salah satu keberhasilan individu. Berdasarkan penelitian bahwa 80% keberhasilan seseorang dimasyarakat itu ditentukan oleh Emotional Question (EQ).

Untuk terwujudnya penanaman nilai-nilai karakter perlu adanya kerja sama antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu, rumah tangga dan keluarga, sekolah dan perkuliahan, dan masyarakat.

Karena itu haruslah terjalin hubungan antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan karakter tidak akan berhasil jika ketiga lingkungan pendidikan tidak ada tujuan yang sama maupun harmonisasi.

Kita mengetahui bahwa lingkup keluarga dan pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Maka dari itu, norma-norma sosial budaya itu berpengaruh bagi bentuk kepribadian masyarakat dalam bersikap. Dan norma-norma tersebut merupakan aturan adat yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi berikut (Jito Subianto, 2013). Penguatan pendidikan moral ataupun penanaman nilai-nilai karakter yang sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang ada pada zaman sekarang. Krisis moral terhadap anak-anak, remaja, teman dan orangtua kejahatan terhadap orang tua, perilaku dan etika yang kurang dijaga merupakan masalah sosial yang belum bisa dituntaskan saat ini. Oleh karena itu, betapa pentingnya karakter pada pendidikan.

Nilai-nilai karakter dapat diterapkan melalui pendidikan. Kebanyakan lembaga pendidikan pada saat ini justru melaksanakan pembelajaran hanya memaksimalkan institusi ilmunya saja, tanpa memperhatikan nilai-nilai karakter mahasiswa yang akibatnya mahasiswa kehilangan jati diri sebagai manusia yang religius dan bermoral. Hal ini tampak dari memburuknya perilaku atau etika dari mahasiswa dalam belajar; mudah putus asa jika belum bisa, tidak jujur dalam belajar jika belum tahu untuk mengatakan saya belum tahu, kurang dapat menghargai pendapat teman, kurang demokratis, tidak disiplin dalam belajar, tidak mandiri dalam belajar, dan juga kurang kreatif. Seperti pada pemahaman mahasiswa Minang terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam sumbang duo baleh dan kato nan ampek, yang sejatinya mengandung nilai etika, akhlak yang harus dijaga oleh para wanita Minang, khususnya yang menyandang status sebagai mahasiswi. Agar tercermin karakter yang baik dan kuat dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya sehingga dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan, survive menghadapi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku yang berakhlak dan bermartabat.

Pendidikan karakter dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ini dipelajari oleh mahasiswa IAIN Bukittinggi melalui mata kuliah Keminangkabauan. Mata kuliah keminangkabauan merupakan mata kuliah institut yang harus diikuti oleh semua mahasiswa IAIN Bukittinggi agar dapat menunjang penanaman nilai-nilai karakter bagi mahasiswa dengan berbasis pendidikan karakter. Mata kuliah keminangkabauan dijadikan sebagai mata kuliah wajib karena melemahnya penerapan nilai-nilai adat di dalam kehidupan sehari-hari yang terabaikan dan terlupakan dari generasi ke generasi, dan tidak hanya pada mahasiswa, akan tetapi pada masyarakat juga mengalami pergeseran nilai-nilai adat.

Dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) keminangkabauan termuat beberapa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya mempelajari tentang sumbang nan duo

baleh, kato nan ampek dan pepatah petitih budaya Minangkabau. Dengan harapan setelah mahasiswa PAI belajar mata kuliah keminangkabauan dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dosen tidak hanya sekedar menyampaikan materi, akan tetapi dosen juga melakukan penilaian terhadap mahasiswa tidak hanya dilihat dari penguasaan materi, akan tetapi dinilai juga dalam penerapan materi saat berinteraksi dengan mahasiswa maupun dosen baik dalam tingkah laku, perbuatan dan tutur kata di dalam lingkup perkuliahan. Inti dari nilai-nilai tersebut terdapat pada materi sumbang nan duo baleh dan kato nan ampek.

Untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018/2019 diharapkan untuk menerapkan materi tersebut pada kehidupan dan tentunya menarik bagi penulis untuk membahas kajian ilmiah dalam bentuk skripsi. Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga dan materi, maka penulis membatasi pada materi sumbang nan duo baleh dan kato nan ampek sebagai sebuah usaha mentransformasi nilai-nilai yang bersumber dari budaya untuk membina dan mendidik serta membentuk kepribadian peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi kepada lingkungannya. Berdasarkan wawancara dengan dosen yang mengajar mata kuliah Keminangkabauan Program Studi Pendidikan Agama Islam A, B, C, D, dan E angkatan 2018/2019 di IAIN Bukittinggi menjelaskan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata kuliah keminangkabauan disampaikan melalui materi sumbang nan duo baleh dan kato nan ampek. Dalam materi ini terdapat penanaman nilai-nilai karakter dan budaya Minangkabau serta pembinaan akhlak, etika sopan santun, perilaku, dan mengatur etika berkomunikasi.

Mata kuliah ini dipelajari oleh mahasiswa yang bersuku Minang dan diluar Minang. Beberapa mahasiswa yang bersuku Minang sudah pernah mempelajari mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau dan mahasiswa yang berasal dari luar suku Minang belum pernah mempelajari mata kuliah Keminangkabauan ini, bagi mereka mata kuliah keminangkabauan ini merupakan mata kuliah yang baru, menarik untuk dipelajari dan menambah wawasannya. Adapun metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata kuliah keminangkabauan disampaikan melalui materi sumbang nan duo baleh dan kato nan ampek yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. Metode keteladanan yakni pendidik memberikan contoh kepada peserta didik dengan adanya pengaruh individu pada kebiasaan, tingkah laku, dan sikap. Peserta didik merupakan makhluk yang senang meniru, dan lingkup pendidikan merupakan figur dalam pendidikan (Ali Mustofa, 2019). Ghouzali Saydam berpendapat bahwa ketauladanan sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan sumber daya manusia. Peranan ketauladanan amat menentukan

keberhasilan pembinaan peserta didik (Darul Ilmi, 2017). yang dilakukan oleh seseorang baik itu oleh seorang pimpinan terhadap bawahannya maupun seorang guru terhadap siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam lokal A, B, C, D, dan E angkatan 2018/2019 di IAIN Bukittinggi menyatakan bahwa mahasiswa diluar Minang lebih antusias dalam mempelajari mata kuliah Keminangkabauan: Sumbang nan duo baleh, dan kato nan ampek. Walaupun dalam pengaplikasiannya masih kurang dan mahasiswa Minang juga antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut, namun sebagian kecil dari mahasiswa Minang masih ada yang belum memahami materi - materi dalam mata kuliah Keminangkabauan. Kearifan lokal cenderung kurang berfungsi sebagai filter arus era globalisasi, seakan-akan tenggelam dan masuk dalam dunia globalisasi tersebut, pembelajaran masih saja cenderung memperkuat kognitif peserta didik dan melupakan afektif peserta didik. Hal tersebut yang membuat merosotnya pembentukan karakter bangsa Indonesia yang menjadi orientasi esensi nilai-nilai pancasila dan bergersernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, serta memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi dan melemahnya kemandirian bangsa (Darul Ilmi, 2015).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diambil dari kata deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang yang berperilaku yang dapat diamati (Margono, 2003). Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data antara lain observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung ke tempat penelitian di IAIN Bukittinggi yang bertujuan agar data yang dibutuhkan dapat dihasilkan secara cermat dan menyeluruh. Adapun yang penulis amati yaitu tentang "Pemahaman mahasiswa PAI angkatan 2018 tentang Sumbang Nan Duo Baleh dan Kato Nan Ampek pada mata kuliah Keminangkabauan di IAIN Bukittinggi". Teknik pengumpulan data wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancaa dengan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Peneliti mendapatkan informasi langsung dari teknik wawancara kepada mahasiswa PAI IAIN Bukittinggi angkatan 2018/2019 dan dosen mata kuliah keminangkabauan itu sendiri. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menuangkan kedalam tiga bentuk alur kegiatan yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi (Sugiyono, 2009).

Hasil dan Pembahasan

A. Pemahaman Mahasiswa PAI angkatan 2018 tentang materi Sumbang Nan Duo Baleh Dan Kato Nan Ampek pada Mata Kuliah Keminangkabauan di IAIN Bukittinggi

Melalui proses penanaman karakter yang disampaikan oleh Lickona, ukuran keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter dapat dilihat jika terjadi perubahan pada diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai dan pembiasaan diri untuk dapat dipahami oleh peserta didik agar dapat dipraktekkan dalam perkembangan baik afektif, kognitif, dan psikomotorik. Adapun hasil penelitian mengenai penanaman nilai pendidikan karakter melalui mata kuliah keminangkabauan sebagai berikut:

1. Pemahaman mahasiswa Minangkabau tentang Sumbang nan duo baleh dan Kato Nan Ampek.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan mahasiswa yang belajar mata kuliah keminangkabauan, dapat disimpulkan bahwa:

Mahasiswa PAI yang belajar keminangkabauan adalah mahasiswa yang memiliki suku Minangkabau dan sebagian kecilnya mahasiswa luar suku Minangkabau. Mahasiswa yang asli suku Minangkabau sebanyak 90%, dan 10% lainnya adalah mahasiswa diluar Minangkabau yang berasal dari Medan, Pekanbaru, Aceh, Tanjung Pinang dan bahkan ada mahasiswa yang berasal dari luar Indonesia, yaitu dari negara Thailand.

Adapun manfaat belajar mata kuliah keminangkabauan bagi mahasiswa PAI adalah mengetahui konsep-konsep materi keminangkabauan yang terdapat dalam RPS dan mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pengaplikasian penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan sumbang nan duo baleh dan kato nan ampek. Materi ini selain menarik bagi mahasiswa juga bermanfaat dalam membentuk karakter mahasiswa seperti diajarkan cara berbicara, cara berpakaian, cara bergaul dan bertingkah laku. Tingkat pemahaman dari mahasiswa PAI IAIN Bukittinggi angkatan 2018/2019 dalam memahami materi Keminangkabauan rata-rata mahasiswa yang berasal dari suku Minangkabau memahami materi dengan baik, sedangkan sebagian kecil dari luar suku Minangkabau kurang paham dengan pengaplikasian bahasa dalam penerapan materi keminangkabauan.

Berdasarkan hasil dari wawancara penelitian yang telah penulis lakukan pada hari Jumat 19 November 2021, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang mengikuti perkuliahan keminangkabauan rata-rata mahasiswa dengan identitas asli Minangkabau hanya sebagian kecil yang berasal dari luar Minangkabau misalkan dari daerah Bengkulu, Medan, Riau, Aceh dan bahkan ada yang berasal dari Luar Negara Indonesia yaitu dari Negara Thailand.

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan bahwasanya sebagian besar mahasiswa PAI angkatan 2018 telah memahami materi sumbang duo baleh dan kato nan ampek tersebut akan tetapi dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang belum terlaksana dengan baik walau mahasiswa tersebut berasal suku Minangkabau asli, begitupun

dengan mahasiswa yang diluar suku Minangkabau mereka sudah dapat memahami materi tersebut akan tetapi dalam pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari mereka belum bisa terlaksana. Walaupun ada juga beberapa dari mahasiswa PAI angkatan 2018 yang kurang memahami materi tentang sumbang duo baleh dan kato nan ampek tersebut.

Jika di analisis lebih dalam materi dari hasil wawancara tersebut Sumbang duo baleh dan kato nan ampek tersebut bagi masyarakat asli minangkabau materi tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan masyarakat yang masih memegang erat budaya dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang diterapkan antara lain adalah merasa malu berbuat tidak sopan, menjaga perkataan dan perbuatan, dan lain sebagainya. Dan masih ada sebagian dari mahasiswa PAI minang tersebut yang tidak tahu esensi dari materi tersebut meskipun dalam bangku sekolah menengah sudah diajarkan, bahkan nilai-nilai tersebut kadangkala sudah ditanamkan sejak mereka dini, baik dalam keluarga, surau, maupun sekolah.

Pemahaman seseorang terhadap materi ini mempengaruhi cara pandang dan gaya hidup seseorang yang didukung oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun hanya beberapa orang yang tidak tahu dan tidak paham terhadap istilah dan nilai-nilai dari materi sumbang nan duo baleh. Meskipun demikian, masih menerapkan kato nan ampek sehingga komunikasi masih terjalin dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain, tahu akan baso jo basi, raso jo pareso sehingga mereka harus pintar bertutur kata dan memiliki perasaan dalam setiap melakukan tindakan.

Seiring dengan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai sumbang duo baleh secara kongkritnya terdapat korelasi antara pemahaman mahasiswa dengan karakter mahasiswa itu sendiri. Dalam hal ini mahasiswa PAI angkatan 2018/2019 mengetahui adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang dianggap sumbang yang harus di hindari dan tidak dilakukan oleh perempuan Minang yaitu:

1. Sumbang tagak (etika berdiri)

Yaitu dilarang duduk dan berdiri di pintu ataupun di tangga naik turun dan tidak boleh berdiri dengan laki-laki bukan muhrim sambil ngobrol

2. Sumbang bajalan (etika berjalan)

Yaitu dilarang berjalan sendirian, hendaknya berdua meskipun dengan anak kecil, tidak tergesa-gesa, tidak menghalangi orang, tidak berjalan berduaan dengan laki-laki yang bukan mahram ditempat gelap ataupun sunyi

3. Sumbang makan (etika makan)

Yaitu tidak makan sambil berdiri, tidak mengunyah sambil berjalan, tidak ambil nasi dengan ujung jari masukkan ke mulut pelan-pelan. Jika tambah nasi dikira-kira hingga habis.

4. Sumbang caliak (etika melihat)

Yaitu dilarang menatap orang lain atau melihat barang orang lain, menundukkan pandangan

5. Sumbang pakai (etika berpakaian)

Yaitu dilarang berpakaian seperti orang laki-laki dan tidak memakai baju yang ketat dan menampakkan lekuk tubuh, serasi dengan warna kulit bertujuan agar sejuk dipandang.

6. Sumbang duduak (etika duduk)

Yaitu dilarang duduk ditempat yang banyak laki-lakinya, bersimpuh bukan baselo seperti laki-laki, apalagi menegakkan kaki ke atas kursi ataupun meja. Jika berboncengan menyamping, jangan nganggang, menjaga diri dari pandangan orang lain.

7. Sumbang kato (etika berbicara)

Yaitu dilarang berkelakar di depan laki-laki, berkata lemah lembut agar dapat dipahami maksudnya, tidak menyela perkataan orang lain, tidak berkata kotor sewaktu makan, tidak menagih hutang ditempat orang ramai.

8. Sumbang bagaua (etika bergaul)

Yaitu dilarang duduk, bercanda dan tertawa keras dengan laki-laki yang bukan muhrim.

9. Sumbang karajo (Etika bekerja)

Yaitu dilarang bekerja berat seperti yang dilakukan oleh laki-laki, tidak rumit seperti membajak sawah, memanjat pohon, dan lain sebagainya.

10. Sumbang tanyo (Etika bertanya)

Yaitu dilarang mengajukan pertanyaan yang menyinggung perasaan orang lain, kasar dalam bercanda, tidak bertanya jika tidak ingin membeli, mendengarkan dengan baik lalu bertanya dengan jelas.

11. Sumbang jawek (etika menjawab)

Yaitu dilarang menjawab pertanyaan orang lain secara tergesa-gesa, tidak asal menjawab pertanyaan orang lain tapi pikirkan dahulu baik-baik

12. Sumbang kurenah (etika tingkah laku)

Yaitu dilarang bertingkah laku yang tidak menyenangkan orang lain, seperti berbicara sambil melihat orang lain, berbisik, menertawakan orang yang jatuh, tidak membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya.

2. Ketertarikan mahasiswa terhadap Sumbang Nan Duo Baleh dan Kato Nan Ampek.

Pemahaman mahasiswa PAI angkatan 2018/2019 baik dari materi *sumbang nan duo baleh* ataupun *kato nan ampek* di atas menunjukkan betapa pentingnya adat dan sopan santun terkhususnya perempuan dalam kesehariannya. Sistem nilai karakter yang mengikat pada budaya Minangkabau menjadikan mereka mencintai nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana wawancara dengan berbagai perwakilan mahasiswa PAI dari lokal A-E berpendapat bahwa sebagian besar mahasiswa memahami nilai-nilai karakter yang terdapat pada materi *sumbang nan duo baleh* dan *kato nan ampek* karena memang mayoritas kebanyakan adalah orang Minang itu sendiri. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap keterkaitan mahasiswa angkatan 2018/2019 dalam mempelajari lebih dalam lagi tentang mata kuliah Keminangkabauan.

Ada beberapa hal yang menjadikan mahasiswa PAI mau untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang ada. Pertama, Minangkabau merupakan budaya yang sudah mendarah daging (bagi orang Minang). Kedua, adanya keyakinan terhadap budaya Minangkabau yang mengandung nilai-nilai etika yang baik yang bertujuan untuk menjaga kehormatan perempuan Minang khususnya. Ketiga, pemahaman tentang budaya Minangkabau yang tidak bertentangan dengan agama Islam sebagaimana petiti mengatakan "*adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*."

3. Aktualisasi nilai-nilai karakter dalam *sumbang nan duo baleh* dan *kato nan ampek*.

Dalam penerapannya tidak semua nilai etika dalam *sumbang nan duo baleh* diterapkan dalam perilaku sehari-hari, ada yang bertransformasi. Selama perubahan itu mengarah pada hal yang lebih baik. Namun, realita ini menghasilkan transformasi nilai adat pada perempuan Minang, salah satunya adalah *sumbang nan duo baleh*. Hal ini berdampak pada terjadinya perubahan nilai yang dipahami dan dilakukan oleh mahasiswa PAI angkatan 2018/2019, khususnya pada era globalisasi kecanggihan teknologi informasi ini. Imagine tentang gaya hidup dan perlengkapan hidup masyarakat yang begitu mempesona dan tidak mau ketinggalan jaman, mahasiswa Minang sebagian mulai tergoda untuk mengonsumsi perubahan-perubahan itu, baik yang disadari atau tidak. Sehingga mereka terjebak dalam budaya yang instan tanpa melalui proses penyaringan yang ketat yang sesuai dengan nilai-nilai adat Minangkabau.

Nilai *sumbang nan duo baleh* yang kini lebih dipahami secara kontekstual telah mengalami perubahan. Sehingga perilaku mahasiswa PAI angkatan 2018/2019 pun mengalami transformasi. Contohnya, dalam *sumbang nan duo baleh* pakaian, banyak yang menanggalkan baju kurungnya, mereka lebih memilih menggunakan baju gantung, atau blus simpel. Dengan alasan kenyamanan dan simpel. Kerudung yang tidak menutupi dada, dan lain sebagainya.

4. Pendapat Dosen terkait Mata Kuliah Keminangkabauan

Penulis menyimpulkan bahwa dosen mengajar Keminangkabauan sesuai dengan RPS yang ada, dengan materi khusus sumbang nan duo baleh dan kato nan ampek dengan harapan setelah mahasiswa PAI belajar mata kuliah keminangkabauan dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, mata kuliah Keminangkabauan ini juga mata kuliah baru yang ada pada tahun 2017 baru diterapkannya mata kuliah Keminangkabauan dengan bernuansa budaya. Mata kuliah Keminangkabauan tidak hanya dipelajari oleh mahasiswa Minangkabau saja, akan tetapi mahasiswa yang bukan berasal dari Minangkabau pun ikut mempelajari mata kuliah ini.

Nilai-nilai pendidikan karakter itu terdapat pada materi sumbang nan duo baleh dan juga kato nan ampek. Kato nan ampek merupakan salah satu alternatif materi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, karena disini bagaimana caranya seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik itu untuk teman sebaya, yang lebih tua, ataupun yang lebih kecil umurnya. Penilaian dalam mata kuliah Keminangkabauan ini tidak hanya dinilai dari segi kognitifnya saja, akan tetapi juga segi afektif dan psikomotoriknya juga. Dengan penilaian ketiga tersebut maka akan menjadi nilai yang sempurna karena tidak hanya terkait dalam pengetahuannya saja, akan tetapi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari juga sangat diperhatikan. Adapun tujuan dalam mempelajari materi sumbang nan duo baleh dan kato nan ampek adalah untuk menjaga kehormatan khususnya perempuan dan menjaga tingkah laku, adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Disebutkan juga bahwa dalam sumbang nan duo baleh itu untuk menjaga sopan santun dalam arti merupakan salah satu karakter yang harus diperhatikan kembali terkhususnya kepada perempuan Minangkabau. Tidak hanya fokus kepada perempuan, hal umum yang harus diperhatikan kembali yaitu gaya berbicara atau berkomunikasi terhadap seseorang dengan mencerminkan atau menjaga adab terhadap lawan bicara. Belum semua mahasiswa dapat mengaplikasikan materi tersebut karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satunya yang belum sepenuhnya yaitu komunikasi terhadap masyarakat ataupun dosen itu sendiri. Baik dalam gaya berbicara yang bukan orang Minang, maupun orang Minang. Pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terkait hal tersebut yang tidak terlepas dari kerjasama antara orangtua maupun masyarakat sekitar. Karena elemen dari pendidikan dapat terwujud berkat kerjasama ketiga elemen tersebut.

Maka dari itu, tujuan dari adanya mata kuliah Keminangkabauan yaitu untuk menjaga dan melestarikan budaya Minangkabau dan menjaga martabat perempuan didalamnya.

B. Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Kuliah Keminangkabauan: Sumbang Nan Duo Baleh Dan Kato Nan Ampek Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018/2019 di IAIN Bukittinggi

"Adapun metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata kuliah keminangkabauan disampaikan melalui materi sumbang nan duo baleh dan kato nan ampek yaitu metode keteladanan dan pembiasaan." "Metode yang digunakan mahasiswa dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Mahasiswa melakukan pemahaman tentang konsep-konsep materi keminangkabauan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa melakukan pemahaman tentang-tentang konsep-konsep materi keminangkabauan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode keteladanan yakni pendidik memberikan contoh kepada peserta didik dengan adanya pengaruh individu pada kebiasaan, tingkah laku, dan sikap. Peserta didik merupakan makhluk yang senang meniru, dan lingkup pendidikan merupakan figur dalam pendidikan. Ghouzali Saydam berpendapat bahwa ketauladanan sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan sumber daya manusia. Peranan ketauladanan amat menentukan keberhasilan pembinaan peserta didik. yang dilakukan oleh seseorang baik itu oleh seorang pimpinan terhadap bawahannya maupun seorang guru terhadap siswanya.

1. Metode keteladanan diterapkan mahasiswa PAI angkatan 2018/2019 dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik supaya dapat ditiru dan dilaksanakan, karena keteladanan yang baik akan menumbuhkan stimulus bagi orang lain untuk meniru dan mengikutinya baik itu dalam ucapan, perbuatan dan tingkah laku dalam hal apapun, maka hal tersebut merupakan perbuatan yang paling berarti bagi peserta didik maupun dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan manusia.

2. Inti metode pembiasaan ialah pengulangan. Jika dosen setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Apabila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini merupakan salah satu cara membiasakan. Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik peserta didik untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: pemahaman mahasiswa PAI angkatan 2018 sebagian besar sudah dapat memahami materi sumbang duo baleh dan kato nan ampek ini walau masih belum bisa

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan begitu pula dengan mahasiswa diluar suku Minangkabau mereka sudah dapat memahami materinya akan tetapi belum diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dan juga walaupun mahasiswa dari suku Minangkabau asli masih ada yang tidak tahu esensi dari materi tersebut meskipun dalam bangku sekolah menengah sudah diajarkan, bahkan nilai-nilai tersebut kadangkala sudah ditanamkan sejak mereka dini, baik dalam keluarga, surau, maupun sekolah. Pemahaman seseorang terhadap materi ini mempengaruhi cara pandang dan gaya hidup seseorang yang didukung oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun hanya beberapa orang yang tidak tahu dan tidak paham terhadap istilah dan nilai-nilai dari materi sumbang nan duo baleh. Meskipun demikian, masih menerapkan kato nan ampek sehingga komunikasi masih terjalin dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain, tahu akan baso jo basi, raso jo pareso sehingga mereka harus pintar bertutur kata dan memiliki perasaan dalam setiap melakukan tindakan. Metode yang digunakan dalam peningkatan pemahaman mahasiswa PAI angkatan 2018 tentang sumbang duo baleh dan kato nan ampek adalah metode pembiasaan dan teladan. Dimana dosen tidak hanya sekedar menyampaikan materi, akan tetapi dosen juga melakukan penilaian terhadap mahasiswa tidak hanya dilihat dari penguasaan materi, akan tetapi dinilai juga dalam penerapan materi saat berinteraksi dengan mahasiswa maupun dosen baik dalam tingkah laku, perbuatan dan tutur kata di dalam lingkup perkuliahan. Inti dari nilai-nilai tersebut terdapat pada materi sumbang nan duo baleh dan kato nan ampek.

Referensi

- Al-Qur'an dan Terjemahan. 1985) Jakarta: Departemen Agama RI. Al- Mujadillah ayat 11
- Arifin, M. 1996. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, Cet k 5
- Imi, Darul. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau IAIN Bukittinggi: Vol. 1, No.1,
- Imi, Darul. 2017. Kewibawaan (High Touch) Sebagai Media Pendidikan Karakter, (IAIN Bukittinggi: Vol.1, No.1., Januari-Juni
- Margono, 2003. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Jakarta: Rineka Cipta
- Mustofa, Ali. Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1, Juni 2019; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503
- Noor, Juliansyah. 2019. Metode Penelitian, Jakarta: Kencana
- Subianto, Jito. 2013. Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas Vol. 8, No. 2, Agustus
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitati dan R dan D, Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Bandung: Rineka Cipta
- UU RI Nomor 20 tahun 2003, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional.